

***Panaek Bungkulan* Pada Etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian Kearifan Lokal**

Pelix Gabriel Gultom¹, Ramlan Damanik², Jekmen Sinulingga³, Warisman Sinaga⁴, Asriaty R. Purba⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: felixgultom2102@gmail.com¹, ramlan1@USU.ac.id², jekmen@usu.ac.id³,
warisman@usu.ac.id⁴, asriaty@usu.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini berjudul "*Panaek Bungkulan* Pada Etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian Kearifan Lokal". Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan pada *panaek bungkulan*, dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal pada *panaek bungkulan*. Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan *panaek bungkulan* yang dimulai dari musyawarah kaum kerabat, mengundang pihak *dalihan natolu*(*pihak mora, kahanggi an boru*), *peletakan batu pertama*, mengoleskan santan ke bubungan kayu, membungkus bubungan kayu dengan *ulos abit godang*, menaikkan bubungan kayu, menaikkan pisang, menaikkan tebu, menaikkan kelapa, menaikkan kundur, menanam pohon pisang, dan makan bersama. Dan terdapat 11 nilai kearifan lokal pada *panaek bungkulan* yaitu kesopansantunan, kesetiakawanan sosial, komitmen, rasa syukur, kerja keras, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Panaek Bungkulan, Etnik Batak Angkola/Mandailing*

Abstract

This article is entitled "*Panaek Bungkulan* In The Batak Angkola/Mandailing Ethnic: A Study of Local Wisdom". The purpose of writing this research is to describe the stages in *panaek bungkulan*, and describe the value of local wisdom in *panaek bungkulan*. In this research, the method used is a descriptive qualitative method. The theory used in this research is the theory of local wisdom put forward by Robert Sibarani. Based on the results of the study, there are several stages in the implementation of *panaek bungkulan* starting from a meeting of relatives, inviting the *dalihan natolu* party, applying coconut milk to the wooden ridge, wrapping the wooden ridge with *ulos abit godang*, raising the wooden ridge, raising bananas, raising sugar cane, raising coconuts, raising kundur, planting banana trees, and eating together. And there are 11 local wisdom values in *Panaek Bungkulan*, namely politeness, social solidarity, commitment, gratitude, hard work, discipline, cultural preservation and creativity, and caring for the environment.

Keywords: *Local Wisdom, Panaek Bungkulan, Batak Ethnic Group, Angkola/Mandailing*

PENDAHULUAN

Secara etimologi, budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* dan *daya*. *Buddi* artinya akal, pemikiran, penalaran, dan *daya* artinya usaha serta ikhtiar. Jadi, budaya merupakan segala akal dan pemikiran dalam berupaya atau berusaha untuk memenuhi hidup sehari-hari. Budaya ialah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari keturunan ke keturunan berikutnya. Salah satunya etnik Batak, etnik Batak dibagi menjadi lima subetnik yaitu: Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak/Dairi, Batak Angkola/Mandailing.

Etnik Batak Angkola/Mandailing bermula dari satu daerah di Kabupaten Tapanuli Selatan. Secara geografis, daerah ini memiliki bahasa yang hampir sama namun memiliki logat dan intonasi

yang berbeda. Penutur asli bahasa Angkola pada umumnya berada di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan dan marga mayoritas dalam Angkola ialah Harahap dan Siregar. Sedangkan penutur asli bahasa Mandailing berada di daerah Kabupaten Mandailing Natal dan marga mayoritas dalam Mandailing ialah Nasution dan Lubis. (Tinggi Barani & Harapan, 2013:10).

Setiap masyarakat memiliki budaya dan adat istiadat yang dilestarikan dan dibesarkan. Dalam etnik Batak Angkola/Mandailing dikenal ada tiga adat yang dilestarikan, yaitu *patandahon anak tubu* (memperkenalkan anak yang baru lahir), *haroan boru* (meresmikan perkawinan) dan *mangadati na maninggal* (upacara adat meninggal). (L.P. Hasibuan 1991:4). Secara umum, adat pada etnik Batak Angkola/Mandailing bagian menjadi dua yaitu adat *siriaon* (sukacita) dan adat *silulutan* (dukacita). Adat *siriaon* merupakan upacara adat yang sifatnya sukacita, seperti *anak tubu* (anak yang baru lahir), *marbongkot bagas naimbaru* (memasuki rumah baru), *haroan boru* (meresmikan perkawinan), serta mendapat keberuntungan naik pangkat dan jabatan baru, tamat sekolah atau wisuda dan keberuntungan lainnya. Sementara itu, adat *silulutan* merupakan upacara adat yang sifatnya duka cita seperti *mangadati namaninggal* (upacara adat kepada yang meninggal), lepas dari marabahaya seperti selamat dari kecelakaan berkendaraan, selamat dari hanyut di sungai, kembali dari pertempuran serta lain-lainnya.

Pada adat *siriaon* (suka cita) yang merupakan upacara *marbongkot bagas naimbaru* (memasuki rumah baru). Sebelum rumah selesai dibangun, ada tradisi yang dilakukan ketika sampai pada pembuatan atap rumah, tradisi tersebut disebut dengan tradisi *panaek bungkulan*. Tradisi *panaek bungkulan* merupakan satu upacara adat yang dilakukan ketika rumah belum selesai dibangun sampai pada pembuatan atap rumah. Pada saat hendak *panaek bungkulan* atau bubungan rumah, *bungkulannya* dilumuri santan (terdapat seperti beras pulut digongseng dan direndam dengan air santan bersama-sama dengan tepung mentah yang bergula dikepal). Setelah bubungan (rangka atap) selesai dibuat, selanjutnya digantungkan berbagai macam benda-benda seperti kelapa dan tebu yang memiliki makna.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang tahapan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *panaek bungkulan* pada etnik Batak Angkola/Mandailing. Manfaat penulisan ini dapat memberikan sumbangan masukan bagi ilmu pengetahuan terkhusus untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal pada *panaek bungkulan* pada etnik Batak Angkola/Mandailing, serta dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk penelitian berikutnya supaya menjadi lebih baik, dan menambah literatur dalam program studi Sastra Batak.

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Sibarani (2014:114), kearifan lokal adalah gagasan dan informasi yang bijaksana, masuk akal, bermoral, dan berbudi luhur yang dipegang, diarahkan, dan diterapkan oleh anggota masyarakat. Menurut Sibarani (2014:135), ada dua kategori kearifan lokal yang berbeda: kearifan untuk kekayaan atau kesejahteraan dan kearifan untuk kedamaian atau kebaikan. Kearifan lokal bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan melalui kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan. Sebaliknya kearifan lokal bertujuan untuk membangun kedamaian melalui kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan rasa syukur. Penelitian kearifan lokal harus dapat mengungkapkan nilai kearifan lokal dalam setiap tahapan tradisi *panaek bungkulan* pada etnik Batak Angkola/Mandailing.

METODE

Metode terdiri dari dua kata yaitu "*metodos*" dan "*logos*". *Metodos* ialah metode yang baik untuk menindak lanjuti sesuatu, *logos* adalah ilmu. Sugiyono dalam Syafrida Hafni (2022:1) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan langkah ilmiah agar memperoleh data dengan tujuan dan manfaat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, salah satu jenis metode yang mendeskripsikan teknik dan memberikan kesan terhadap objek sesuai dengan rumusan masalah, sehingga memberikan solusi terhadap sistem *panaek bungkulan* dengan menggunakan analisis berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Batang Baruhar Jahe, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten

Padang Lawas Utara. Sumber data penelitian adalah segala sesuatu yang bisa memberikan informasi tentang data yang diperlukan. Dengan beberapa instrumen pengumpulan data untuk menggunakan alat rekam (*handphone*), kamera, alat tulis dan kertas. Beberapa metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan observasi, wawancara dan kepustakaan.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2018:142) langkah-langkah seperti mereduksi data yang diperoleh dari lapangan, menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan, menginterpretasi hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan *Panaek Bungkulan* Etnik Batak Angkola/Mandailing

Membangun rumah baru selalu merupakan proses yang akan mencerminkan kebersamaan. Setiap tahap penting dimulai dengan ritual yang menyatakan bahwa pembangunan rumah baru akan dilaksanakan sesuai dengan hasil musyawarah bersama selama ini. Salah satu tahap yang paling penting dalam proses pembangunan rumah ialah tahap *panaek bungkulan* atau menaikkan bubungan. Sebelum masuk ke acara *panaek bungkulan*, ada tahapan yang dilaksanakan yang dimulai dari proses pembangunan atau yang biasa disebut dengan peletakan batu pertama.

1. Peletakan Batu Pertama

Peletakan batu pertama merupakan salah satu acara dalam proses pembangunan rumah baru sebelum sampai ke tahap *panaek bungkulan*. Hal ini dilakukan biasanya setelah *partapakan* (tanah) lengkap dan pengadaan bahan-bahan bangunan sudah tiba di lokasi. Adakalanya proses ini harus ditanyakan kepada dukun (orang pintar) tentang kapan baiknya pelaksanaan peletakan batu pertama dilaksanakan. Setelah ditetapkan hari pelaksanaannya, para sanak saudara akan diundang bersama tetangga satu kampung, dan tentu tidak ketinggalan unsur *dalihan natolu* yang terdiri atas *mora*, *kahanggi* dan *boru* akan diundang juga.

2. *Panaek Bungkulan* (Menaikkan Rangka Atap)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *panaek bungkulan* merupakan proses menaikkan bubungan atau atap rumah. *Panaek bungkulan* dilaksanakan pada saat proses pembangunan rumah. Sebelum sampai ke tahap *panaek bungkulan*, ada tahapan terlebih dahulu yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

a. Musyawarah Para Kaum Kerabat

Dalam acara ini, pihak *suhut* (pemilik rumah) memanggil para tukang untuk menanyakan apa saja yang akan digunakan dalam acara *panaek bungkulan* nantinya. Tahapan ini dilaksanakan ketika proses pembangunan rumah hampir selesai, dan orang yang berperan dalam tahapan ini adalah tukang dan pihak *suhut* (pemilik rumah).

b. Mengundang Pihak *Dalihan Natolu* (pihak *mora*, *kahanggi* dan *boru*)

Dalam tahap mengundang pihak *dalihan natolu* (*mora*, *kahanggi* dan *boru*) terdapat pesan atau tujuan yaitu agar antara pihak *suhut* (pemilik rumah) dan pihak *dalihan natolu* dapat membangun kebersamaan dan solidaritas dengan saling membantu dan mempererat ikatan kekeluargaan dan menciptakan rasa kebersamaan.

c. *Panaek Bungkulan*

Setelah pihak *suhut* (pemilik rumah) selesai melakukan tahap musyawarah dan mengundang beberapa pihak untuk berhadir dalam acara *panaek bungkulan*, selanjutnya acara *panaek bungkulan* akan dilaksanakan. Sebelum acara *panaek bungkulan* dilaksanakan, pihak *suhut*, pihak *dalihan natolu*, dan beberapa orang yang berhadir telah berkumpul semua ditempat yang sudah ditentukan. Sesudah pemuka agama (ustad) selesai memimpin doa, acara *panaek bungkulan* akan dilaksanakan yang di arahkan oleh raja tukang sebagai orang yang lebih paham mengenai hal tersebut. Sebelum bubungan kayu dinaikkan ke atas rumah, ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut:

1) Mengoleskan santan ke bubungan kayu.

Sebelum bubungan kayu dinaikkan ke atas atap rumah, hal yang pertama dilakukan adalah mengolesi bubungan kayu dengan santan. Dalam tahap mengoleskan santan

ke bubungan kayu terdapat pesan atau tujuan yaitu agar rumah yang dibangun diberkati, mendapatkan perlindungan, dan mendatangkan kebaikan bagi penghuninya. Santan yang terbuat dari kelapa juga sering dikaitkan dengan kesucian dan kesuburan, sehingga orang yang akan menempati rumah tersebut selalu diberkati dengan rezeki dan kesejahteraan.

- 2) Bubungan kayu dibungkus dengan *ulos abit godang*
Dalam tahapan ini, pihak *suhut* membungkus bubungan kayu dengan *ulos abit godang* sebelum dinaikkan ke atas atap rumah. Orang yang berperan dalam tahapan ini adalah pihak *suhut* dan tukang. Dalam tahap bubungan kayu dibungkus dengan *ulos abit godang* terdapat pesan atau tujuan yaitu agar rumah yang akan di tempati selalu dilindungi dari marabahaya dan para tukang yang membangun rumah ini diberi kesehatan.
- 3) Menaikkan bubungan kayu
Dalam tahapan ini, orang yang berperan adalah *anak boru*, tukang dan beberapa tamu undangan yang berhadir ikut menyaksikan. Dalam tahap *panaek bungkulan* terdapat pesan atau tujuan yaitu agar bubungan kayu yang sudah dinaikkan menjadi atap penopang yang kuat dan kokoh dalam melindungi orang-orang yang akan tinggal di dalam rumah tersebut.
- 4) Menaikkan pisang
Pisang tersebut digantungkan di atas bubungan yang sudah di pasang sebelumnya. Pisang ini di naikkan oleh pihak *suhut* dan *anak boru* dan di bantu oleh tukang yang mengambil di atas atap rumah. Dalam tahap menaikkan pisang terdapat pesan atau tujuan yaitu agar yang punya rumah bersikap dan bersifat seperti pisang. Pisang adalah buah yang memiliki filosofi sebelum ajal menjemput, kita harus bermanfaat dan memberikan manfaat dulu kepada orang lain.
- 5) Menaikkan Tebu
Tebu tersebut digantungkan tepat di samping pisang yang sudah pertama digantung di atas bubungan yang sudah di pasang sebelumnya. Tebu ini di naikkan oleh pihak *suhut* dan *anak boru* dan di bantu oleh tukang yang mengambil di atas atap rumah. Dalam tahap menaikkan tebu terdapat pesan atau tujuan yaitu agar yang tinggal dalam rumah yang baru di bangun ini sama seperti tebu yang tumbuh lurus ke atas dan dapat berdiri tegak dan kokoh. Begitu juga nantinya orang yang akan menempati rumah ini memiliki pendirian yang tepat.
- 6) Menaikkan Gula dan Beras
Gula dan beras tersebut digantungkan tepat di samping pisang dan tebu yang sudah pertama digantung di atas bubungan yang sudah di pasang sebelumnya. Gula dan beras ini di naikkan oleh pihak *suhut* dan *anak boru* dan di bantu oleh tukang yang mengambil di atas atap rumah. Dalam tahap menaikkan gula dan beras terdapat pesan atau tujuan yaitu agar yang tinggal dalam rumah yang baru di bangun ini sama seperti gula yang melambangkan manisnya kehidupan dan keberuntungan, dan beras melambangkan kelimpahan dan kesejahteraan, beras juga dianggap sebagai harapan untuk kelimpahan dan kesuksesan masa depan.
- 7) Menaikkan Kelapa
Kelapa tersebut digantungkan tepat di samping pisang, tebu, gula, dan beras yang sudah pertama digantung di atas bubungan yang sudah di pasang sebelumnya. Kelapa ini di naikkan oleh pihak *suhut* dan *anak boru* dan di bantu oleh tukang yang mengambil di atas atap rumah. Dalam tahap menaikkan kelapa terdapat pesan atau tujuan yaitu agar semua penghuni rumah baik tingkah laku maupun aktivitasnya bermanfaat untuk orang lain. Kelapa merupakan pohon yang hamper setiap bagiannya mempunyai manfaat, baik daun, buha, santan, maupun batangnya.
- 8) Menaikkan Kunder
Kunder tersebut digantungkan tepat di samping pisang, tebu, gula, beras, dan kelapa yang sudah pertama digantung di atas bubungan yang sudah di pasang sebelumnya. Kunder ini di naikkan oleh pihak *suhut* dan *anak boru* dan di bantu oleh tukang yang

mengambil di atas atap rumah. Dalam tahap menaikkan kundur terdapat pesan atau tujuan yaitu agar penghuni rumah ini memiliki kesabaran dan perencanaan yang matang dalam mengerjakan segala sesuatu hal. Buah kundur merupakan simbol perlindungan dan keberuntungan, selain itu buah kundur juga dapat menambah kesuburan dan keharmonisan.

9) Menanam Pohon Pisang

Sesudah bubungan kayu, pisang, tebu, gula, beras, kelapa, dan gundur dinaikkan ke atas atap rumah. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menanam pohon pisang di dalam rumah. Dalam tahapan ini, yang menanam pohon pisang ini adalah raja tukang. Dalam tahap menanam pohon pisang terdapat pesan atau tujuan yaitu agar orang yang akan menempati rumah ini tetap memiliki pembaharuan mengenai sifat maupun keturunan dan memiliki kerja sama dan kebersamaan dalam lingkungan yang akan menjadi tempat tinggal bagi pemilik rumah.

10) Makan Bersama

Sesudah semua kegiatan selesai dilaksanakan, tahapan terakhir yang dilaksanakan adalah makan bersama antara pihak *suhut* (pemilik rumah) dengan pihak *mora*, *kahanggi*, dan *boru*, dan pihak tetangga yang ikut serta dalam *panaek bungkulan*. Dalam tahap makan bersama terdapat pesan atau tujuan yaitu adalah dapat mempererat hubungan dan kebersamaan antara pihak *suhut* dengan kerabat yang berhadir dalam acara *panaek bungkulan* selain itu makan bersama dapat membangun komunikasi yang lebih baik.

Nilai Kearifan Lokal *Panaek Bungkulan* Pada Etnik Batak Angkola/Mandailing

Adapun kearifan lokal yang terkandung dalam *panaek bungkulan* etnik Batak Angkola/Mandailing yang penulis dapatkan berdasarkan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Kesopansantunan

Nilai kearifan lokal kesopansantunan terdapat dalam *panaek bungkulan*. Hal ini dapat dilihat pada saat pihak *suhut* (pemilik rumah) mengundang pihak *mora* untuk berhadir dalam acara *panaek bungkulan*.

2. Nilai Kesetiakawanan

Nilai kearifan lokal kesetiakawanan sosial terdapat dalam *panaek bungkulan*. Hal ini dapat terlihat pada saat pihak *mora* menepati janji untuk berhadir dalam acara *panaek bungkulan* yang dilaksanakan oleh pihak *suhut* (pemilik rumah).

3. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Nilai kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik dapat dilihat dalam negosiasi antara pihak *suhut* dengan tukang mengenai pelaksanaan acara *panaek bungkulan* yang akan dilaksanakan.

4. Komitmen

Nilai kearifan lokal komitmen terdapat ketika pihak *suhut* meminta bantuan kepada para tukang untuk membangun rumah dan ikut serta dalam acara *panaek bungkulan*.

5. Rasa Syukur

Nilai kearifan lokal rasa syukur terlihat dari ketulusan dan rasa senang yang dirasakan oleh pihak *suhut*.

6. Pikiran Positif

Nilai kearifan lokal pikiran positif terdapat pada saat menyampaikan semua kalimat ketika menaikkan semua unsur yang diperlukan dalam acara *panaek bungkulan*.

7. Kerja Keras

Bentuk kerja keras para tukang yang bekerja dari awal pembangunan rumah sampai pada tahap *panaek bungkulan*. Bentuk nilai kerja keras tidak hanya terlihat dari kerja sama yang dilakukan oleh para tukang, tetapi terlihat juga dari bentuk pihak *suhut* ikut serta dalam membantu para tukang untuk mengangkat semua alat-alat yang perlu digantungkan ke atas atap rumah.

8. Disiplin

Nilai disiplin juga terdapat pada masyarakat Angkola/Mandailing dalam menjaga nilai tradisi budaya dalam menjalankan acara yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan hingga saat ini walaupun ada perubahan sedikit yang terjadi tetapi mereka tetap menjalankan tradisi *panaek bungkulan* hingga saat ini.

9. Gotong Royong

Nilai kearifan lokal gotong royong dalam *panaek bungkulan* sangat terlihat dalam pada saat para tukang dan pihak *suhut* yang saling membantu dalam menaikkan bubungan kayu ke atas atap rumah.

10. Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Nilai kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya berdasarkan tuturan di atas adalah karena nilai pelestarian dan kreativitas budaya terdapat pada aspek, aspek yang dimaksud terlihat dari awal tahapan sampai akhir tahapan yang masih dilaksanakan secara berurutan, hal ini terdapat pada setiap percakapan yang disampaikan dari awal sampai akhir. Sesudah itu, acara dilanjut dengan makan bersama antara pihak *suhut* dengan para tamu undangan yang berhadir, dan tidak lupa juga dengan para tukang yang turut membantu dalam pembangunan dan acara *panaek bungkulan*.

11. Peduli Lingkungan

Pelaksanaan acara *panaek bungkulan* juga terdapat sikap peduli lingkungan dalam menjaga kelestarian alam sekitarnya seperti penggunaan buah-buahan yang ikut serta dalam pelaksanaan acara *panaek bungkulan* ini yaitu, pisang, kundur, kelapa, dan buah tebu. Pada daerah lain penggunaan buah-buahan ini sudah sangat jarang diadakan, yang paling sering digunakan hanya pisang dan kelapa. Namun, ditempat yang menjadi tempat penelitian penulis penggunaan buah-buahan ini dalam acara *panaek bungkulan* masih sering digunakan. Lagipula tidak hanya itu saja, beras dan gula juga ikut digunakan dalam acara *panaek bungkulan* di daerah yang menjadi tempat penelitian penulis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan penjelasan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan *Panaek Bungkulan* Etnik Batak Angkola/Mandailing

Panaek bungkulan merupakan proses menaikkan bubungan atau atap rumah. *Panaek bungkulan* dilaksanakan pada saat proses pembangunan rumah. Sebelum sampai ke tahap *panaek bungkulan*, dilakukan beberapa tahap yang dimulai dari proses peletakan batu pertama, sesudah selesai tahap peletakan batu pertama dilanjutkan dengan *panaek bungkulan*, di mana dalam acara *panaek bungkulan* ada beberapa tahapan yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut: (1) Musyawarah kaum kerabat; (2) Mengundang pihak *daliha natolu*; (3) Mengoleskan santan ke bubungan kayu; (4) Bubungan kayu dibungkus dengan *ulos abit godang*; (5) Menaikkan bubungan kayu; (6) Menaikkan pisang; (7) Menaikkan tebu; (8) Menaikkan kelapa; (9) Menaikkan kundur; (10) Menanam pohon pisang; (11) Makan bersama. Adapun nilai kearifan lokal yang terkandung pada *panaek bungkulan* etnik Batak Angkola/Mandailing yang penulis dapatkan berdasarkan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: 1. Nilai yang menimbulkan kedamaian yakni sebagai berikut: (a) Kesopansantunan; (b) Kesetiakawanan sosial; (c) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik; (d) Komitmen; (e) Pikiran Positif; (f) Rasa syukur, dan 2. Nilai yang menimbulkan kesejahteraan yakni sebagai berikut: (a) Kerja keras; (b) Disiplin; (c) Gotong Royong; (d) Pelestarian dan kreativitas budaya; (e) Peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Grace. (2022), "*Tradisi Upacara Saur Matua Etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian Sosial*". Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Harahap, Ikhwanuddin. (2019) "*Integrasi Budaya Suku Batak di Sumatera Batak dan Budaya Suku Minang di Sumatera Utara*". Laporan Hasil Penelitian. Padang Sidempuan: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

- Harahap, Sumper. "*Studi Terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagaman Masyarakat Batak Angkola/Mandailing di Padangsidempuan Perspektif Antropologi*". Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama, 7, No.2, (2015), Hal. 161.
- Heller, Wibowo. (2014). *Perilaku Dalam Organisasi: Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sibarani, Robert. (2014). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet: Bandung.
- Susilowati, Nenggih. "*Makna Keruangan Dalam Sidang Adat: Wujud Kearifan Lokal Subetnik Batak Angkola/Mandailing*". Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. 8, No. 2, (2019), Hal.160.
- Tinggibarani, S. & Hasibuan, Z.E. (2013). *Adat Budaya Batak Angkola Menyelusuri Perjalanan Masa*. Padang Sidempuan.